

Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Petani dalam Usahatani Bawang Merah di Tanggedu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur

Factors Influencing Farmers' Motivation in Red Onion Farming in Tanggedu, Kanatang District, East Sumba Regency

Marlin Day Atandima*, Elfis Umbu Katongu Retang

Program Studi Agribisnis Universitas Kristen Wira Wacana Sumba
Jl. R. Suprpto No. 35 Waingapu, Kabupaten Sumba Timur – NTT

*Email: marlindayatandima@gmail.com

(Diterima 22-04-2024; Disetujui 03-06-2024)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat motivasi serta pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap motivasi petani bawang merah di Tanggedu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur. Penetapan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan sampling jenuh atau sensus, dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 69 responden yang merupakan petani bawang merah di Tanggedu. Analisis tingkat motivasi petani dilakukan dengan skala likert, kemudian untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap motivasi petani dilakukan analisis dengan menggunakan persamaan model fungsi regresi linear berganda. Hasil analisis menggambarkan bahwa motivasi petani dalam berusahatani bawang merah di Tanggedu berada pada kategori sangat tinggi. Hasil analisis pengaruh faktor internal terhadap motivasi menjelaskan bahwa secara parsial pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman bertani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi petani, sedangkan usia dan pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Secara bersama-sama usia, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani dalam berusahatani bawang merah di Tanggedu. Hasil analisis pengaruh faktor eksternal terhadap motivasi menjelaskan bahwa secara parsial pasar, risiko usahatani, penyuluhan, dan sarana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi petani, sedangkan lembaga permodalan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Secara bersama-sama pasar, risiko usahatani, penyuluhan, sarana, dan lembaga permodalan berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani dalam berusahatani bawang merah di Tanggedu.

Kata kunci: Motivasi, Tanggedu, Bawang Merah

ABSTRACT

This research aims to analyze the level of motivation and the influence of internal and external factors on the motivation of red onion farmers in Tanggedu, Kanatang District, East Sumba Regency. Determining the sample size in this study used saturated sampling or census, where all members of the population were used as samples. The sample used in this research was 69 respondents who were red onion farmers in Tanggedu. Analysis of the level of farmer motivation was carried out using a Likert scale, then to determine the influence of internal and external factors on farmer motivation an analysis was carried out using the multiple linear regression function model equation. The results of the analysis illustrate that the motivation of farmers in cultivating red onion in Tanggedu is in the very high category. The results of the analysis of the influence of internal factors on motivation explain that partially income, number of family dependents, and farming experience have a significant influence on farmer motivation, while age and education do not have a significant influence. Together, age, education, income, number of family dependents and farming experience have a significant effect on farmers' motivation in cultivating red onion farming in Tanggedu. The results of the analysis of the influence of external factors on motivation explain that partially the market, farming risks, extension and facilities have a significant influence on farmer motivation, while capital institutions do not have a significant influence. Together the market, farming risks, extension, facilities and capital institutions have a significant influence on farmers' motivation in cultivating red onion farming in Tanggedu.

Keywords: Motivation, Tanggedu, Red onion

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam membangun perekonomian Indonesia. Pertanian memainkan peranan penting dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mendukung sektor sosial, ekonomi dan bisnis dalam negara agraris (Wardana *et al.*, 2023). Masyarakat pedesaan di Indonesia hidup sebagai petani subsisten, dan pertanian menjadi bagian yang semakin penting dalam perekonomian nasional. Pertanian tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional tetapi juga mendatangkan devisa dari perdagangan luar negeri. Selain itu, pertanian juga berperan penting dalam menyediakan tenaga kerja, pangan, dan sandang (Rahadi *et al.*, 2023).

Sektor pertanian mencakup berbagai subsektor, salah satunya adalah hortikultura. Hortikultura merupakan suatu kegiatan pertanian seperti menanam sayuran, buah-buahan dan tanaman hias (Kusumayana, 2020). Subsektor hortikultura mempunyai peranan strategis dalam menopang perekonomian bangsa. Wardana *et al* (2023) menjelaskan bahwa peran strategis subsektor hortikultura dapat dilihat melalui kontribusinya sebagai pemasok pangan, bahan mentah untuk perindustrian, dan penyedia lapangan pekerjaan yang sangat besar.

Bawang merah merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura dengan nilai ekonomi yang sangat baik. Bawang merah menjadi komoditi sayuran yang penerapannya dipertimbangkan dalam rangka akumulasi konsumsi di Indonesia (Rahadi *et al.*, 2023). Bawang merah adalah salah satu produk pertanian yang menjadi prioritas pengembangannya di Indonesia. Bawang merah diolah untuk dikonsumsi dan juga digunakan dalam pengobatan tradisional.

Widianto *et al* (2022) menjelaskan rata-rata kebutuhan bawang merah bagi masyarakat Indonesia berkisar 2,76 kg per orang dalam satu tahun. Kebutuhan bawang merah semakin besar sejalan dengan pola konsumsi masyarakat yang terus meningkat sejalan dengan berkembangnya industri makanan siap saji. Meningkatnya permintaan bawang merah merupakan peluang pasar yang potensial dan dapat memotivasi petani untuk meningkatkan produksi bawang merah.

Bawang merah adalah salah satu jenis tanaman komersial yang ditanam di Sumba Timur. Salah satu daerah penghasil bawang merah di Kabupaten Sumba Timur adalah Tanggedu yang terletak di Desa Mondu Kecamatan Kanatang. Mayoritas penduduk desa tersebut menjadikan pembudidayaan tanaman bawang merah sebagai sebagai mata pencaharian utama, dimana usahatani bawang merah banyak dibudidayakan karena sesuai dengan kondisi wilayah tersebut.

Tabel 1. Data Bawang Merah Kecamatan Kanatang Tahun 2022

No	Desa	Luas Lahan			Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
		Potensi (ha)	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)		
1	Temu	9	3	2,3	6,9	6,9
2	Kuta	5	2	2,1	4,2	4,2
3	Hamba Praing	4	1	2	2	2
4	Mondu	4	2	2,3	4,6	4,6
5	Ndapayami	5	3	2	6	6
6	Palindi Tanabara	3	1	1,8	1,8	1,8
7	Tanggedu	10	5	2,7	13,5	13,5
Jumlah		40	17	17	39	2,2

Sumber: BP3K Kecamatan Kanatang, 2022

Tabel 1 menjelaskan bahwa pada tahun 2022 Tanggedu memiliki jumlah produksi bawang merah tertinggi dibandingkan desa lainnya di Kecamatan kanatang. Produktivitas bawang merah Tanggedu berfluktuasi dari tahun 2020 yaitu sebesar 3,2 ton/ha, tahun 2021 meningkat menjadi 3,5 ton/ha, dan tahun 2022 sebesar 2,7 ton/ha (BP3K Kecamatan Kanatang, 2022). BP3K Kecamatan Kanatang (2023) menjelaskan bahwa Tanggedu sebagai salah satu penerima program bantuan pertanian dari pemerintah, khususnya untuk bawang merah Tanggedu menerima bantuan benih sebesar 400 kg pada bulan Juli 2022, dan 800 kg pada bulan Juli 2023.

Jelas bahwa produktivitas yang lebih besar dapat dicapai jika didukung oleh petani yang termotivasi untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya. Motivasi dapat menciptakan kemampuan bekerja dan berkolaborasi, yang akan berpengaruh langsung pada hasil pekerjaan (Abbas *et al.*, 2022). Menurut Arga *et al* (2021) motivasi petani dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal pada petani. Tsarwah & Sibuea (2022) dalam penelitian terkait motivasi pada petani ketika melakukan kegiatan pembudidayaan bawang merah di Kabupaten Serdang Bedagai menyatakan bahwa faktor-faktor

internal maupun eksternal pada petani dapat memengaruhi motivasi petani. Berdasarkan banyak penelitian sebelumnya yang disebutkan di atas, motivasi dapat memengaruhi keputusan individu dengan cara yang sama seperti petani memutuskan produk mana yang akan ditanam untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Pembahasan di atas menjadi dasar keinginan penulis untuk menganalisis terkait faktor-faktor yang memengaruhi motivasi petani menanam bawang merah di Tangedu Kecamatan Kanatung Wilayah Sumba Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi petani bawang merah dan pengaruh faktor internal dan eksternal petani terhadap motivasi petani dalam membudidayakan bawang merah di Tagedu Kecamatan Kanatung Kabupaten Sumba Timur.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive sampling* di Tangedu, Kecamatan Kanatung, Kabupaten Sumba Timur. Pemilihan Tangedu sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Tangedu adalah salah satu lokasi penghasil bawang merah penerima program bantuan pertanian dari pemerintah, berupa benih bawang merah per tahun semenjak 2017-2023 di Kabupaten Sumba Timur. Penelitian berlangsung selama tiga bulan mulai Desember 2023 hingga Februari 2024.

Populasi penelitian ini terdiri atas 69 orang petani bawang merah di Tangedu, (BP3K Kecamatan Kanatung, 2021). Penetapan jumlah sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode jenuh atau sensus, dimana semua anggota pada populasi menjadi sampel pada penelitian ini. Sebab, jumlah anggota populasinya sedikit dan mudah dijangkau. Jadi sampel penelitian sebesar 69 petani di Tangedu, Kecamatan Kanatung, Kabupaten Sumba Timur.

Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner. Menurut Kriyantono (2014), wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan tujuan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan topik penelitian. Wawancara pada penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup yaitu sekumpulan pertanyaan atau pernyataan yang sudah dilengkapi pilihan jawabannya (Sugiyono, 2010).

Tingkat motivasi petani dianalisis dengan membandingkan sebaran responden tiap variabel. Untuk menggambarkan tingkat motivasi petani kubis di Tangade diukur dengan menggunakan skala Likert. Menurut Sugiono (2018), skala Likert berfungsi sebagai acuan dalam pengolahan data kuesioner. Skala Likert merupakan penilaian didasarkan pada data yang diperoleh dari responden mengenai suatu konsep atau indikator. Faktor yang diukur dengan skala Likert yang menterjemahkan variabel tersebut menjadi variabel indikator. Indikator-indikator tersebut menjadi titik tolak untuk menyusun unsur-unsur instrumen, yang selanjutnya dapat berbentuk pertanyaan. Setiap indikator diberi skor atau (nilai) dimana jawaban dibagi menjadi 4 kategori, yaitu jawaban sangat setuju diberi nilai 4, jawaban setuju diberi nilai 3, jawaban tidak setuju diberi mendapat nilai 2, dan jawaban tidak setuju mendapat nilai 1.

Data yang digunakan berasal dari komponen variabel penelitian. Nilai sebagai acuan untuk menjelaskan secara kuantitatif masing-masing komponen dari kedua variabel (Sugiono, 2018). Adapun deskripsi yang akan dibahas terkait motivasi petani berdasarkan hasil pengukuran kategori menggunakan rumus interval yang diambil dari Aziz (2020). Rumus interval yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Interval = \frac{\sum \text{Skor tertinggi} - \sum \text{Skor terendah}}{\sum \text{Kelas}}$$

Skor dari faktor motivasi berupa nilai yang bersumber dari variabel *existence*, *relatedness*, dan *growth*, yang merupakan hasil perhitungan dari nilai seluruh indikator motivasi. Indikator motivasi pada penelitian ini aka dikategorikan menjadi 4 kelas berdasarkan bobot nilai pada masing-masing indicator. Keterangan terkait pembobotan nilai pada indikator mootivasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skala Likert

No	Keterangan	Bobot Nilai
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Netral	3
4	Kurang Setuju	2
5	Tidak Setuju	1

Kategori dalam pengukuran motivasi, sebagai berikut:

1. Interval tingkat motivasi kebutuhan dan keberadaan (*Existence*)

$$Interval = \frac{20 - 5}{4} = 3,75$$

2. Interval tingkat motivasi kebutuhan hubungan (*Relatedness*)

$$Interval = \frac{16 - 4}{4} = 3$$

3. Interval tingkat motivasi kebutuhan pertumbuhan (*Growth*)

$$Interval = \frac{20 - 5}{4} = 3,75$$

Kategori tingkat motivasi kebutuhan akan keberadaan, kebutuhan akan berhubungan, kebutuhan akan pertumbuhan (*existence, relatedness, growth*):

$$Interval = \frac{56 - 14}{4} = 10,5$$

Tabel 3. Kriteria Pengukuran Tingkat Motivasi Petani dalam Berusahatani Bawang merah

Indikator	Kategori Motivasi			
	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
<i>Existence</i>	5 – 10	10,01 – 15	15,01 – 20	20,01 - 25
<i>Relatedness</i>	4 – 8	8,01 – 12	12,01 - 16	16,01 – 20
<i>Growth</i>	5 – 10	10,01 – 15	15,01 – 20	20,01 - 25
ERG	14 – 28	28,01 – 42	42,01 - 56	56,01 - 70

Sumber: Data Primer Diolah 2024

Untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal petani terhadap motivasi petani dalam berusahatani bawang merah di Tanggedu Kecamatan Kanatang Kabupaten sumba Timur dianalisis dengan menggunakan persamaan model fungsi regresi linear berganda. Persamaannya yang digunakan adalah:

$$Y = b_0 X_1^{b1} \cdot X_2^{b2} \cdot X_3^{b3} \cdot X_4^{b4} \cdot X_5^{b5} \cdot X_6^{b6} \cdot e^u$$

Variabel spesifik petani (faktor internal dan eksternal) yang berhubungan dengan usaha petani mencakup usia, pendidikan formal, pendapatan pertanian, pengalaman bertani, ketersediaan modal, peluang pasar, dan risiko pertanian. Model analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen seperti umur, pendidikan formal, pendapatan usahatani, pengalaman bertani, ketersediaan modal, peluang pasar dan risiko usahatani. Hitung koefisien regresi dengan mengubah data *return* dan model persamaan fungsi *return* menjadi bentuk persamaan linier menggunakan transformasi logaritma natural. Persamaan tersebut diubah ke bentuk logaritma sebagai berikut:

$$\ln y = b^0 + b1 \ln x1 + b2 \ln x2 + b3 \ln x3 + b4 \ln x4 + b5 \ln x5 + b6 \ln x6 + b7 \ln x7 + b8 \ln x8 + b9 \ln x9 + b10 \ln x10 + \varepsilon$$

Dimana:

- Y = Motivasi Petani
- x1 = Usia (Tahun)
- x2 = Pendidikan
- x3 = Pendapatan (Rp)
- x4 = Tanggungan keluarga (orang)
- x5 = Pengalaman (Tahun)
- x6 = Bantuan permodalan
- x7 = Peluang pasar
- x8 = Risiko usahatani

- x9 = Penyuluhan
- x10 = Sarana pertanian
- b₀ = koefisien intersep atau konstanta
- ε = *error* atau kesalahan pengganggu
- b₁, b₂, b₃ = koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik

Karakteristik diuraikan dari faktor usia, pendidikan, jumlah tanggungan dalam keluarga, dan pengalaman bertani.

Usia

Restutningsih *et al* (2016) menjelaskan bahwa faktor usia pada seseorang mampu memengaruhi kemampuan fisik dan keterampilan dalam bekerja.

Tabel 4. Distribusi Usia Responden

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	15 – 24	4	5,80
2	25 – 34	19	27,54
3	35 – 44	13	18,84
4	45 – 54	16	23,19
5	55 – 64	10	14,49
6	64 <	7	10,14
Jumlah		69	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Tabel 4 menjelaskan data terkait usia responden petani bawang merah di Tanggedu, dimana responden terbanyak pada usia diantara 25-34 tahun yaitu sebanyak 19 responden. Mayoritas responden berada pada usia produktif yaitu sebanyak 62 responden, sisanya 7 responden berada pada kategori usia tidak produktif. Menurut Gusti *et al* (2022), petani pada usia produktif umumnya memiliki kemampuan dan kekuatan fisik yang mencukupi serta lebih mudah dalam menyerap informasi dan teknologi terbaru.

Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dianalisis mengacu pada tingkat pendidikan formal responden. Informasi pendidikan responden disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	10	14,49
2	SD	45	65,22
3	SMP	3	4,35
4	SMA	9	13,04
5	P. Tinggi	2	2,90
Jumlah		69	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Sebagian besar responden mempunyai pendidikan rendah, 10 responden tidak pernah bersekolah, dan 45 responden hanya mengenyam pendidikan dasar. Rendahnya tingkat pendidikan pada petani merupakan dampak dari sulitnya ekonomi petani pada masa lampau. Menurut Tsarwah & Sibuea (2022), rendahnya tingkat pendidikan pada petani akan berpengaruh pada lemahnya kemampuan dalam mengakses informasi dan rendahnya kemampuan dalam mengadopsi teknologi terbaru.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yaitu jumlah anggota keluarga yang dihidupnya bergantung pada kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 1	6	8,70
2	2 – 3	21	30,43
3	4 – 5	28	40,58
4	> 5	14	20,29
Jumlah		69	100

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Tabel 6 menjelaskan data terkait jumlah tanggungan dari responden petani bawang merah di Tanggedu, dapat dilihat bahwa responden terbanyak memiliki jumlah tanggungan 4-5 orang, yaitu sebanyak 28 responden. Banyaknya jumlah tanggungan dalam keluarga pada keluarga petani di lokasi penelitian merupakan dampak dari rendahnya jumlah keluarga yang berpindah setelah menikah, dan memilih untuk tinggal bersama. Menurut Rosyid (2021), semakin banyak jumlah tanggungan dalam keluarga, maka akan semakin besar jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi. Keadaan ini akan mendorong keluarga tersebut untuk lebih termotivasi dalam bekerja, agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan keluarganya.

Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani yang dimaksud adalah banyaknya waktu yang dijalani dalam bekerja sebagai petani, baik sebagai pekerjaan utama ataupun sampingan, yang mampu memberikan pengalaman bagi petani, yang dinyatakan dalam tahun. Pengalaman bertani disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani

No	Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 3	20	28,99
2	4 – 6	49	71,01
Jumlah		69	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Tabel 7 merupakan data terkait pengalaman bertani dari responden petani bawang merah di Tanggedu dimana Sebagian besar petani berada pada kategori 4-6 tahun. Menurut Silalahi *et al* (2021), semakin sering suatu pekerjaan dilakukan dapat memengaruhi pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam mengerjakan pekerjaan tersebut. Begitu juga petani, dimana semakin lama petani tersebut menjalankan usahatani, maka akan semakin terlatih petani tersebut dalam menjalankan usahatani, dan semakin berpengalaman dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan usahatani tersebut.

Analisis Tingkat Motivasi Petani Bawang Merah Di Tanggedu

Udi *et al* (2021) menjelaskan bahwa petani dalam kegiatan pertanian tidak lepas dari motivasi, karena motivasi sangat berperan sebagai faktor penentu keberhasilan dalam suatu pekerjaan. Motivasi adalah suatu proses internal yang terjadi dalam diri seseorang dan menciptakan kondisi agar terlaksana atau tidaknya suatu tindakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Perilaku petani dalam menanam bawang merah tidak lepas dari pengaruh motivasi. Analisis tingkat motivasi dilakukan berdasarkan data wawancara dengan menggunakan data rata-rata untuk menentukan kategori dari hasil. Tingkat Motivasi Petani Bawang Merah di Tanggedu disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Tingkat Motivasi Petani Bawang Merah di Tanggedu

No	Tingkat Motivasi (ERG)			Rata-rata ERG
	E (Existence)	R (Relatedness)	G (Growth)	
1	22,68	16,04	22,74	61,46

Berdasarkan hasil analisis tingkat motivasi petani bawang merah di Tanggedu diketahui bahwa rata rata nilai tingkat motivasi (ERG) adalah 61,46 dan nilai rata-rata tersebut masuk pada kategori sangat tinggi. Hal ini dikarenakan petani merasa pembudidayaan bawang merah memiliki prospek yang baik, dan kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan menjadikan petani dapat lebih maksimal dalam menjalankan usahatannya. Pemasaran bawang merah juga cukup mudah karena permintaan yang stabil, sehingga petani dapat langsung memasarkan hasil panennya. Hal tersebut

yang mendorong tingginya motivasi petani dalam membudidayakan bawang merah di Tanggedu. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Hutasuhut (2020) yang menyatakan bahwa tingkat motivasi petani dalam pembudidayaan bawang merah sangat tinggi di Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara.

Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Motivasi Petani Bawang Merah di Tanggedu

Faktor internal yang dianalisis pada penelitian ini adalah usia, pendidikan, pendapatan, tanggungan dan pengalaman petani. Kemudian faktor-faktor eksternal yang akan dianalisis adalah lembaga permodalan, peluang pasar, risiko usahatani, intensitas penyuluhan, dan kelengkapan sarana pertanian. Hasil analisis disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	76.243	6.275		10.273	.000
Usia	.020	.413	.006	.048	.962
Pendidikan	.665	.466	.194	1.426	.159
Pendapatan	.304	.492	.081	2.619	.035
Tanggungan	.162	.375	.055	2.433	.033
Pengalaman	.579	.342	.209	3.691	.014
Modal	.154	.373	.053	.413	.681
Pasar	.384	.446	.120	7.860	.023
Risiko	.210	.238	.125	8.884	.038
Penyuluhan	.364	.392	.122	4.929	.048
Sarana	.265	.399	.087	5.664	.041

a. *Dependent Variable:* Tingkat Motivasi

Signifikansi pengaruh usia terhadap tingkat motivasi adalah $0,962 > 0,05$ dengan t hitung $0,048 < t$ Tabel 1998. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perbedaan umur di Tanggedu tidak memengaruhi tingkat motivasi petani dalam berusaha tani. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Hutasuhut (2020) yang menyimpulkan bahwa umur tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat motivasi petani dalam membudidayakan bawang merah.

Nilai signifikansi pengaruh pendidikan terhadap motivasi $1,59 > 0,05$ dan nilai t hitung $1,426 < t$ tabel 1,998 maka dapat dikatakan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat motivasi petani dalam berusaha tani bawang merah di Tanggedu. Petani bawang merah di Tanggedu merasa bahwa ilmu yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan dan pengalaman merupakan ilmu yang mereka butuhkan untuk bercocok tanam, sehingga mereka tidak merasa rendahnya pendidikan yang mereka miliki menjadi kendala dalam usahatani mereka. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Annisa (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh nyata terhadap motivasi petani dalam bertani. Pendidikan berdampak pada sikap petani dalam menghadapi permasalahan pertanian. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal maka semakin mudah bagi petani untuk menemukan solusi bisnis.

Nilai signifikansi untuk pengaruh pendapatan terhadap tingkat motivasi adalah sebesar $0,035 < 0,05$ dan nilai t hitung $2,619 > t$ tabel 1,998 yang artinya pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat motivasi petani bawang merah di Tanggedu. Petani bawang merah di Tanggedu berpendapat bahwa hasil budidaya bawang merah memuaskan dan harga juga relatif stabil. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang mendorong petani untuk lebih mengembangkan budidaya bawang merah. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Rosyid (2021) dimana terdapat pengaruh antara pendapatan dengan motivasi petani, karena petani yang memiliki pendapatan rendah mendapatkan dorongan untuk melakukan kerja sama ataupun bertukar pendapat dengan petani yang memiliki pendapatan lebih tinggi.

Pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap tingkat motivasi mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,033 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $2,433 > t$ tabel 1,998. Hasil tersebut menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap tingkat motivasi petani dalam budidaya bawang merah di Tanggedu. Menurut para petani, sebagian besar kebutuhan keluarga kini dapat dipenuhi dengan menanam bawang merah. Oleh karena itu, sebagian besar petani menjadikan

budidaya bawang merah sebagai mata pencaharian utama mereka. Berbeda dengan pendapat Prabowo *et al* (2021) yang menyatakan bahwa aktivitas pertanian petani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, petani pada umumnya melakukan berbagai pekerjaan lain.

Pengaruh signifikan pengalaman bertani terhadap tingkat motivasi sebesar $0,014 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $3,691 > t$ Tabel 1.998 memungkinkan kita menyimpulkan bahwa secara parsial pengalaman bertani mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat motivasi petani. Bawang merah ditanam di Tanggedu.

Nilai signifikansi pengaruh lembaga permodalan terhadap tingkat motivasi sebesar $0,681 > 0,05$, nilai t hitung sebesar $0,413 < \text{Tabel } 1,998$ sehingga dapat disimpulkan bahwa lembaga permodalan secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat motivasi petani bawang merah di Tanggedu. Dalam menjalankan usahatani bawang merah di Tanggedu umumnya petani telah mempersiapkan modal dan juga mendapatkan beberapa program bantuan usahatani dari pemerintah, sehingga dalam menjalankan usahatani tidak menggunakan bantuan modal yang bersumber dari lembaga permodalan seperti bank ataupun koperasi simpan pinjam. Hasil ini berbeda dengan penelitian Tanaya (2020) yang menyatakan bahwa lembaga permodalan memegang peranan yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan permodalan pertanian di pedesaan.

Nilai signifikansi pengaruh pasar terhadap tingkat motivasi secara keseluruhan sebesar $0,023 < 0,05$ dan nilai t hitung $7,860 > t$ tabel 1,998 Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pasar secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat motivasi. petani bawang merah di Tanggedu. Permintaan bawang merah cukup stabil dengan harga bagus, merupakan faktor yang saat ini sangat mendorong petani untuk terus menjalankan dan mengembangkan usahatani bawang merah. Sejalan dengan pendapat Yosidah *et al* (2020) yaitu kesetabilan permintaan pasar terhadap komoditi pertanian akan sangat berpengaruh terhadap motivasi petani, dimana semakin besar permintaan maka petani akan lebih termotivasi, dan juga sebaliknya ketika permintaan pasara tidak stabil maka petani akan kurang termotivasi dalam menjalankan usahatannya.

Nilai signifikansi pengaruh risiko terhadap tingkat motivasi sebesar $0,038 < 0,05$, dan nilai t hitung sebesar $8,884 > t$ tabel 1998, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial risiko mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat motivasi petani di Tanggedu. Menurut petani di Tanggedu risiko pada usahatani merupakan faktor yang dapat memengaruhi pendapatan, baik itu risiko dalam pembudidayaan, ataupun dalam pemasaran. Hingga saat ini, risiko pada usahatani bawang merah masih dapat dikendalikan petani yang juga dibantu oleh instansi terkait. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Hutasuhut (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan petani dalam menghadapi risiko usahatani akan berdampak pada motivasi petani, dimana ketika risiko dapat dikendalikan maka motivasi petani akan semakin tinggi; dan juga sebaliknya ketika risiko tidak dapat dikendalikan maka motivasi petani akan semakin rendah.

Nilai signifikan untuk pengaruh penyuluhan terhadap tingkat motivasi adalah sebesar $0,048 < 0,05$ dan nilai t hitung $4,929 > t$ tabel 1,998 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap tingkat motivasi petani bawang merah di Tanggedu. Kegiatan penyuluhan yang rutin dilakukan oleh dinas terkait di Tanggedu menurut petani sangat berpengaruh dalam perkembangan usahatani bawang merah. Petani mendapatkan pengalaman ataupun pengetahuan terkait pembudidayaan bawang merah, dan juga terkait perkembangan teknologi di bidang pertanian. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Margawati *et al* (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan pertanian di pedesaan, dimana kegiatan penyuluhan ini menjadi alternatif bagi petani dalam upaya pengembangan usahatannya.

Nilai signifikan untuk pengaruh sarana terhadap tingkat motivasi adalah sebesar $0,041 < 0,05$ dan nilai t hitung $5,664 > t$ tabel 1,998 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial saran berpengaruh signifikan terhadap tingkat motivasi petani bawang merah di Tanggedu. Segala sarana yang diperlukan dalam pembudidayaan bawang merah di Tanggedu cukup mudah didapatkan, sehingga kelengkapan sarana ini menjadi salah satu faktor yang mendukung petani dalam mengembangkan usahatannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Udi *et al* (2021) yang menyatakan bahwa kelengkapan sarana dalam pertanian menjadi faktor yang sangat penting dalam pengembangan pertanian, dimana ketika sarana yang dibutuhkan susah untuk didapatkan maka petani akan cenderung kurang termotivasi dalam menjalankan usahatannya.

Hasil uji F faktor internal dan eksternal terhadap motivasi petani bawang merah di Tanggedu dijelaskan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61.581	10	6.568	27.571	.038 ^b
	Residual	36.503	74	8.324		
	Total	98.084	84			

a. *Dependent Variable*: Tingkat Motivasi

Berdasarkan hasil uji F, didapatkan nilai signifikan sebesar $0,038 < 0,05$ dan nilai F hitung $16,816 > F$ tabel 2,36 sehingga dapat disimpulkan bahwa usia, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan, pengalaman berusahatani, lembaga permodalan, pasar, risiko, penyuluhan, dan sarana pertanian secara bersama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat motivasi petani bawang merah di Tanggedu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka disimpulkan:

1. Tingkat motivasi petani dalam berusahatani bawang merah di Tanggedu berada pada kategori sangat tinggi.
2. Hasil analisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap motivasi petani menjelaskan bahwa secara parsial faktor pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, pasar, risiko usahatani, penyuluhan, dan sarana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi petani, sedangkan faktor usia, pendidikan, dan lembaga permodalan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Secara bersama-sama faktor usia, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani pasar, risiko usahatani, penyuluhan, sarana, dan lembaga permodalan berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani dalam berusahatani bawang merah di Tanggedu.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pemerintah melakukan upaya peningkatkan program bantuan pertanian, dimana hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan motivasi petani untuk memperluas usahatannya, sehingga hasil produksi usahatani bawang merah tersebut nantinya dapat meningkat.
2. Bagi peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan analisis terkait kelayakan usahatani, sehingga nantinya dapat diketahui bagaimana potensi usahatani bawang merah di Tanggedu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Basuki, N., Fatmawati, M., & Mahmud, H. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keberhasilan Petani Bawang Merah di Trans Tayawi Desa Koli Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan. *KAPITA: Jurnal Agribisnis & Pembangunan Pertanian*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.52562/kapita.v1i1.304>
- Annisa, I. F. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Petani Tebu Di Kenagarian Bukik Batabuah Agam. *Jurnal Sains Agribisnis*, 1(2), 56–74. <https://doi.org/10.55678/JSA.V1I2.558>
- Arga, U., Setyawati, R., & Anantayu, A. (2021). Motivasi Petani dalam Usahatani Bawang Putih (*Allium sativum*) di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2(2), 119–130. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v2i2.103>
- Aziz, M. N. (2020). Motivasi Petani Dalam Berusahatani Tanaman Anggrek Vanda Douglas di Kota Tangerang Selatan, UIN Jakarta. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56009%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56009/1/MUHAMAD NUR AZIZ-FST.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56009%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56009/1/MUHAMAD%20NUR%20AZIZ-FST.pdf)
- BP3K Kecamatan Kanatang. (2021). *Data Kelompok Tani Kecamatan Kanatang Tahun 2021*.
- BP3K Kecamatan Kanatang. (2022). *Luas Tanam Dan Produksi Tanaman Bawang Kecamatan Kanatang Tahun 2022*.

- BP3K Kecamatan Kandatng. (2023). *Program Bantuan Pertanian Kecamatan Kandatng 2023*.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Hutasuhut, I. M. (2020). Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Bawang Merah Di Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara. In *Polbangtan Medan*. Polbangtan Medan.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset*. Kencana Prenada Media Grup.
- Kusumayana, P. (2020). Pengaruh Motivasi Terhadap Perilaku Kerja Petani Bawang Merah Di Desa Nalui Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. *ZIRAA 'AH: Majalah Ilmiah Pertanian*, 43(July), 1–23.
- Margawati, E., Lestari, E., & Sugihardjo, S. (2020). Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 1(2), 174–184.
- Prabowo, A., Kusumaningrum, A., & Hasanah, U. (2021). Motivasi Petani Berusahatani Jeruk Siam Desa Pucang Agung Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo. *Surya Agritama: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 10(1), 1–15. <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/suryaagritama/article/view/1376>
- Rahadi, D., Yasin, M., & Nirmawati, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Kateng Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. *Juria: Jurnal Ekonomi Utama*, 1(3), 147–153.
- Restutningsih, N. L. P., Diarta, I. K. S., & Sudarta, I. W. (2016). Motivasi Petani Dalam Berusahatani Hortikultura Di Desa Wisata Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 5(1), 100–105.
- Rosyid, Z. (2021). Analisis Faktor Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Petani Dalam Berusahatani Tebu (Studi Kasus Di Desa Kertosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo). *AGRIBIOS*, 19(1). <https://doi.org/10.36841/agribios.v19i1.950>
- Silalahi, F. R. L., Lestari, Y. M., & Hutabalian, J. (2021). Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit (*Elais guineensis* Jacq) di Desa Silebo-lebo, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang. *JURNAL TRITON*, 12(1). <https://doi.org/10.47687/jt.v12i1.148>
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Tanaya, I. G. L. P. (2020). Motivasi Petani Dalam Mengusahakan Tanaman Hortikultura di Lahan Kering. *AGROTEKSOS: Agronomi Teknologi Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 30(1). <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v30i1.548>
- Tsarwah, & Sibuea, B. (2022). Faktor- Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Petani Dalam Usaha Tani Bawang Merah Di Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 19157–19171.
- Udi, A., Retno, S., & Sapja, A. (2021). Motivasi Petani dalam Usahatani Bawang Putih (*Allium sativum*) di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sains Agribisnis*, 2(2), 119–130. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v2i2.103>
- Wardana, I., Yusriadi, & Arman. (2023). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Melakukan Usaha Tani Bawang Merah (*Allium Cepa* Var. *Aggregatum*) di Desa Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. *Jurnal Agribis*, 11(1), 70–87.
- Widianto, N. A., Zamrodah, Y., & Puspitorini, P. (2022). Analisis Pendapatan Dan Faktor Yang Memengaruhi Usahatani Bawang Merah Pada Masa Pandemi Di Desa Kalidawir Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. *Grafting : Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 12(2), 95–102. <https://doi.org/10.35457/grafting.v12i2.2572>
- Yosidah, A., Fajeri, H., & Septiana, N. (2020). Tingkat Motivasi Petani Sayur pada Budidaya Sayur Semi Organik dan Sayur Anorganik di Kelurahan Landasan Ulin Utara, Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*, 4(2).